

**PEMANFAATAN MEDIA BIOGRAFI TOKOH-TOKOH NASIONAL
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP BELA NEGARA
DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XII IPS
SMA NEGERI 1 NGEPLAK BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh: Antar¹,
Sariyatun, Djono²

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the student's attitude of defending the country and the learning achievement in historical learning of class XII IPS 2 SMA N 1 Ngemplak Boyolali Academic Year 2015/2016 by applying the biography of national figures in historical lesson.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, acting, observation and reflection. The subjects were students, teachers and the learning process in class XII IPS 2 SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Data and data sources come from students, teachers and the learning process. Techniques of data collection is by interview, observation, questionnaires and tests. The validity techniques of the data is using triangulation techniques and data sources triangulation method. Data analysis using comparative descriptive technique and qualitative data analysis. Research procedures are spiral model (Planning, Acting, Observing and Reflecting).

The results showed that: (1) the use of biography of national figures as instructional media can increase students' attitude of defending the country in class XII IPS 2 SMA N 1 Ngemplak Boyolali Academic Year 2015/2016. It can be seen from the results the percentage of achievement indicators in the questionnaire attitude of defending the country. In the first cycle the average achievement is 71.79 % and the second cycle increased up to 82.16 % this acquisition has exceeded the target of 80 % is applied; (2) the use of biography of national figures as instructional media can improve students' learning achievement in historical lesson. It can be seen from the result of cognitive test scores, the students who completed the first cycle as much as 64.52 % and the second cycle into 83.87 %, this result has exceeded the target of 80 % is applied Based on the results of research and discussion, it can be drawn the conclusion that the use of biography of national figure as learning media can improve students attitude of defending the country and learning achievement in historical lesson of class XII IPS 2 SMA N 1 Ngemplak Boyolali.

Keywords : *media, biography of national figures, the attitude of defending the country, learning achievement of historical lesson.*

PENDAHULUAN

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

Bela negara merupakan bagian dari usaha untuk menjaga pertahanan dan keamanan negara dari ancaman luar. Konsep bela negara dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan dengan berperang, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan negara melalui cara meningkatkan rasa nasionalisme. Bela negara adalah kewajiban semua warga negara diantaranya adalah bela negara sebagai pelajar dan generasi muda. Banyak sekali bentuk-bentuk bela negara, mulai dari hal-hal kecil seperti bagi pelajar dengan belajar tekun, menyelesaikan tugas pada waktunya dan mematuhi seluruh tata tertib sekolah. Sebagai pelajar sangatlah penting memiliki sikap bela negara tinggi karena pelajar memiliki peran penting sebagai tulang punggung kemajuan bangsa atau sebagai *agent of change*.

Sikap merupakan semacam respon atau umpan balik yang menjadi kesiapan untuk melakukan reaksi terhadap suatu objek melalui cara-cara tertentu. Sikap lebih mengarah pada ranah psikomotor (kemampuan/ keterampilan bertindak/ berperilaku). Menurut Azwar (1995), sikap memiliki tiga komponen yaitu; (1) Komponen kognitif, berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap; (2) Komponen afektif, menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap; (3) Komponen konatif, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek dan sikap yang dihadapinya.

Sikap juga dikatakan sebagai respon evaluatif. Respon ini akan muncul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghandaki adanya reaksi individual. Arti dari respons evaluatif ini adalah bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri seseorang yang memberikan

kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian menjadi potensi reaksi terhadap objek sikap.

Sikap bela negara merupakan tindakan yang ingin melindungi bangsa dan negaranya dari gangguan baik dari dalam maupun gangguan dari luar. Sikap bela negara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap bela negara sebagai seorang siswa dan sebagai sesosok generasi muda. Siswa yang mempunyai sikap bela negara tinggi akan menunjukkan pribadinya yang sesuai dengan indikator-indikator sikap bela negara. Contoh siswa yang memiliki sikap bela negara tinggi adalah siswa yang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga aktif dalam aktifitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Berikut ini merupakan indikator sikap bela negara.

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Sikap Bela Negara

Nilai	Deskripsi
Kesadaran berbangsa dan bernegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia 2. Hak dan kewajiban sebagai warga negara 3. Kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesai 4. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia
Kecintaan terhadap tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lagu-lagu perjuangan dan/atau lagu yang bertemakan nasionalisme 2. Kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya 3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, 4. Ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
Keyakinan pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar

Pancasila sebagai ideologi, dasar dan falsafah Negara	negara, dan ideologi bangsa 2. Hari-hari besar agama dan nasional 3. Nilai-nilai kepahlawanan 4. UUD 1945 dan persatuan perundang-undangan yang berlaku
Kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara	1. Kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab 2. Pola hidup sederhana 3. Menjaga fasilitas umum dan milik negara 4. Menghormati kepentingan umum
Kemampuan awal bela Negara	1. Hidup bersih dan sehat 2. Kedisiplinan dan ketertiban 3. Keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah 4. Rajin belajar dan giat bekerja

(Sumber: Martiyono, 2012: 199)

Penanaman sikap bela negara bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan jalur formal yaitu pendidikan melalui mata pelajaran Sejarah. Melalui pembelajaran Sejarah dapat menambah wawasan peserta didik tentang peradaban bangsa-bangsa di dunia, pola pikir masyarakat pada zaman dahulu, perjuangan para pejuang, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang perlu dicontoh dan dikembangkan untuk mencapai suatu perbaikan.

Uno (2012) berpendapat, pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan (hlm. 142). Selain itu Huda (2014) memberikan definisi pembelajaran menjadi dua yaitu; (1) pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku; dan (2) pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran sejarah merupakan kegiatan membelajarkan siswa melalui interaksi antara peserta didik dengan guru tentang masa lampau yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara luas, metode yang digunakan harus mampu membangun pengetahuan dan pengalaman siswa, melatih berfikir kritis, memberikan manfaat praktis dan perilaku siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, materi Pelajaran Sejarah Indonesia yang diajarkan pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK meliputi zaman Praaksara, Hindu-Buddha, Kerajaan-kerajaan Islam, Penjajahan bangsa Barat, Pergerakan Nasional, Perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, dan Reformasi.

Pembelajaran sejarah begitu penting namun tidak diiringi dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah secara maksimal. Siswa sering mengalami kesulitan belajar sejarah, karena kebanyakan siswa befikir, pembelajaran Sejarah membosankan ditambah dengan permasalahan jam pelajaran yaitu kecilnya jumlah jam pelajaran Sejarah di kelas. Bahkan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas disebut sedang memberikan dongeng. Semangat siswa untuk belajar sejarah menjadi kurang, kebanyakan siswa belum mampu untuk merealisasikan apa yang terkandung pada mata pelajaran Sejarah itu sendiri. Ini menjadi salah satu bukti bahwa semangat bela negara siswa masih rendah. Rendahnya semangat belajar dan anggapan-anggapan yang tidak tepat terhadap mata pelajaran Sejarah berpengaruh pada prestasi belajar sejarah siswa.

Kesulitan belajar sejarah terjadi pada kelas-kelas yang kurang peduli terhadap mata pelajaran sejarah. Pada saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali terdapat kelas yang kepedulian terhadap mata pelajaran Sejarahnya kurang, hal ini terlihat ketika guru menyampaikn materi. Selain itu peneliti juga melakukan observasi sebelum melakukan penelitian dan mendapati hal yang sama. Siswa yang kurang peduli terhadap mata

pelajaran Sejarah mendengarkan guru yang menjelaskan materi karena takut mendapat hukuman. Siswa nampak memeperhatikan, namun tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian guru menyampaikan mata pelajaran Sejarah lebih bersifat *teacher center*. Hal ini terjadi pada salah satu kelas di SMA Negeri 1 Ngemplak yaitu kelas XII IPS 2. Ada beberapa masalah yang peneliti temukan pada waktu kegiatan observasi di kelas XII IPS 2. Semangat siswa dalam belajar sejarah masih dalam taraf sedang, siswa belum begitu termotivasi untuk mencari tahu apa yang mereka belum ketahui. Siswa juga masih belum tertarik untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dibahas. Hal ini menunjukkan sikap bela negara siswa masih rendah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa tentunya berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar sejarah siswa. Menurut Mulyasa (2014) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar. Prestasi yang didapat berupa perubahan-perubahan tingkah laku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan diklempokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (sikap dan nilai) dan ranah psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/ berperilaku). Pada penelitian ini yang akan dilakukan pengukuran hanyalah prestasi belajar dalam ranah kognitif. Kerangka kerja ranah kognitif mempunyai enam tingkatan berfikir yaitu pengetahuan, pemahaman, analisa, aplikasi, sintesa, dan evaluasi. Pada tingkat yang paling rendah yaitu pengetahuan meliputi kemampuan mengingat istilah, fakta, prosedur, keterhubungan, konsep. Jenjang setingkat di atas pengetahuan adalah pemahaman yaitu mengerti materi yang dipelajari, dapat menafsirkan, menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri tanpa merubah makna atau pengertian.

Materi dalam mata pelajaran Sejarah adalah peristiwa pada masa lalu. Hal ini yang bisa membuat guru di dalam menyampaikan materi di sekolah lebih mengarah kepada metode ceramah atau bercerita. Metode ini akan membuat siswa menjadi bosan jika tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat materi disampaikan. Contohnya ketika mata pelajaran Sejarah pada jam siang maka siswa akan mengantuk dan bosan jika diceramahi. Selain itu dengan metode ceramah akan membuat siswa menjadi pasif dan daya berfikir kritisnya kurang karena kebanyakan hanya diberikan materi tanpa harus berfikir secara mandiri. Hal ini juga akan membuat siswa kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan dalam belajar siswa maka diperlukan langkah yang tepat dari guru. Salah satu langkah yang tepat adalah dengan memilih dan memanfaatkan media pembelajaran agar pembelajaran lebih mengena dan bermakna. Anita (2009) mendefinisikan, media pembelajaran merupakan setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap (hlm. 2). Pemakaian media dalam pembelajaran bertujuan agar dalam penyampaian materi lebih efektif serta memiliki daya tarik siswa untuk memperhatikannya.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah adalah biografi tokoh-tokoh nasional. Biografi sebagai riwayat perjalanan dari seorang tokoh mempresentasikan nilai-nilai, baik secara tersurat ataupun tersirat. Biografi akan mempermudah orang untuk mempelajari sejarah. Jika sulit untuk mempelajari sejarah melalui tema-tema sejarah, tetapi lebih mudah memasuki masa-masa yang silam melalui biografi. Dengan mempelajari biografi tokoh-tokoh nasional

peserta didik diharapkan mampu memahami makna dan mengambil pelajaran dari perjuangan untuk bangsanya.

Biografi merupakan riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Media biografi tokoh nasional adalah catatan riwayat hidup seseorang yang menjadi tokoh atau pahlawan nasional, bersifat kebangsaan melingkupi suatu negara atau bangsa yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk dapat diambil nilai-nilainya oleh siswa di dalam proses pembelajaran.

Melalui biografi diharapkan akan mempermudah untuk memberikan pada peserta didik materi sejarah yang lebih nyata dan bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Semangat bela negara dapat diilhami dari para tokoh-tokoh nasional dengan mempelajari biografinya. Biografi akan mempermudah orang untuk mempelajari sejarah. Jika sulit untuk mempelajari sejarah melalui tema-tema sejarah, tetapi lebih mudah memasuki masa-masa yang silam melalui biografi.

Kochhar (2008) mengemukakan manfaat biografi sebagai berikut:

1. Setiap tokohnya menjadi subjek yang sederhana untuk dipelajari dibandingkan satu suku, kota, atau negara.
2. Anak-anak memiliki ketertarikan yang alamiah dan sehat pada orang-orang. Mereka hidup dan menderita dengan pahlawan mereka sehingga pengalaman mereka diperluas dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan mereka. Biografi memiliki daya tarik yang besar bagi mereka.
3. Berkenaan dengan karakter yang mulia dan hebat dari masa lalu menimbulkan keinginan untuk menjadi seperti orang-orang itu, yang akan semakin memuliakan kehidupan anak-anak muda.
4. Pendekatan biografi sangat membantu memecahkan masalah-masalah motivasi karena fakta yang terjadi di sekitar tokoh-tokohnya yang nyata menjadi hidup yang menarik.

5. Kepribadian para tokoh membantu dalam studi tentang pemerintah dan masyarakat yang ada pada masa itu.
6. Media ini memiliki daya tarik yang hebat dan berguna dalam bidang pembelajaran yang lebih tinggi.

Dengan media ini, sejarah diajarkan melalui biografi-biografi yang dibawakan secara berurutan. Orang-orang besar ini mewakili masanya. Mereka memprakarsai dan mempengaruhi gerakan-gerakan bersejarah yang hebat, yang berarti di dalam karakter pribadi mereka terkandung pikiran dan tindakan kolektif tentang tatanan sosialnya (Kochhar, 2008).

Media biografi tokoh-tokoh nasional ini akan dilaksanakan dengan suatu pendekatan, ada beberapa macam pendekatan dalam pembelajaran salah satunya pendekatan kontekstual atau *CTL*. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam pendekatan ini siswa didorong untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sanjaya (2014) menyatakan *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (hlm.255). Selain itu Johnson (2011) menyatakan pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (hlm. 35).

Dari beberapa definisi *CTL* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *CTL* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa baik dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa secara fleksibel dapat menerapkan ilmu yang diperoleh melalui latihannya dalam kehidupan nyata.

Landasan filosofis *CTL* adalah konstruktivisme, yaitu belajar dengan membangun pengetahuan di benak siswa sendiri tidak hanya sekedar memberikan penekanan pada hafalan. Azwar (2013) menyatakan ada beberapa keunggulan pembelajaran Kontekstual:

1. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. secara tidak langsung peserta didik dituntut untuk mampu menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.
2. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung dengan proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Pendekatan kontekstual atau *CTL* mempunyai tujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Di dalam pendekatan *CTL* siswa dibiasakan untuk membangun pengetahuan, berfikir kritis, dan

aktif. Media biografi tokoh-tokoh nasional merupakan media yang mengandung nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa, media ini sesuai jika disampaikan dengan pendekatan *CTL* karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang berusaha menghubungkan materi di dalam kelas dengan kehidupan siswa. Dengan ini siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, siswa berlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan suatu masalah dengan berdiskusi dan berlatih untuk mengaitkan materi dengan kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemanfaatan Media Biografi Tokoh-Tokoh Nasional untuk Meningkatkan Sikap Bela Negara dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016” dan dengan rumusan masalah; 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan media biografi tokoh-tokoh nasional dalam meningkatkan sikap bela negara siswa kelas XII IPS semester I SMA Negeri 1 Ngemplak tahun ajaran 2015/2016? 2) Apakah pembelajaran dengan media biografi tokoh-tokoh nasional dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPS semester I SMA Negeri 1 Ngemplak tahun ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (hlm. 3).

Dalam penelitian ini akan digunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paizzaluddin dan

Ermalinda (2013) (mengutip tulisan Kurt Lewin, 1990) bahwa inti dari konsep PTK yang diperkenalkan Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*) (hlm. 29).

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, apabila dalam pelaksanaan siklus pertama tidak berhasil maka akan dilanjutkan dengan siklus lanjutan dengan rancangan ulang pada komponen sintak yang direfleksikan oleh peneliti dan observer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan tindakan pada pembelajaran sejarah terlebih dahulu dilakukan kegiatan pra tindakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya pada kegiatan pembelajaran sejarah. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa, 01 September 2015 pada jam pelajaran pertama dan kedua (07.00-08.30 WIB). Dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai guru adalah guru mata pelajaran Sejarah kelas XII Dra.Wuri Astuti, peneliti bertindak sebagai observer I dan juga sebagai observer II adaah Dudi Ramdahni Munggara, S. Pd.

Pada waktu kegiatan pra tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan metode ceramah dan diselingi tanya jawab. Saat guru menjelaskan materi di depan kelas siswa nampak tenang dan memperhatikan. Setelah sekitar lima belas menit guru menjelaskan materi beberapa siswa nampak berbicara dengan temannya. Selain itu ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru, mengerjakan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan pelajaran sejarah. Ada juga siswa yang mulai ramai.

Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tidak ada yang menjawab. Siswa hanya pasif dan tidak memberikan respon. Jawaban dan sanggahan diperlukan untuk terciptanya interaksi dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih menghidupkan kegiatan belajar mengajar. Siswa nampak tidak paham materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan media biografi tokoh-tokoh nasional dalam pembelajaran sejarah yang diharapkan mampu meningkatkan sikap bela negara dan prestasi belajar sejarah siswa yang dilaksanakan dengan pendekatan Kontekstual (*CTL*), sehingga siswa lebih mudah dalam mengingat, membangun pengetahuan, dan merefleksikan materi-materi sejarah. Pendekatan Kontekstual menekankan pada kemandirian, keaktifan siswa dan kerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan juga dalam mendapatkan pengetahuan. Dalam pendekatan ini dilaksanakan dengan diskusi. Pengetahuan dibangun dari pengalaman siswa. pemilihan media biografi diharapkan akan mempermudah siswa untuk mempelajari materi sejarah.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media biografi tokoh-tokoh nasional melalui pendekatan *CTL* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik, dari rata-rata persentase sikap bela negara siswa pada kegiatan pra siklus yaitu 65,23% menjadi 75,09% dari target yang ingin dicapai sebesar 80%. Perolehan ketercapaian nilai sikap bela negara pada siklus I diperoleh dari penjumlahan angket dan lembar observasi diskusi siswa dari penjumlahan tersebut ada hasil yang positif. Hal ini menunjukkan pembelajaran mediabiografi tokoh-tokoh nasional melalui pendekatan *CTL* berdampak positif terhadap peningkatan sikap bela negara siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ngemplak. Sedangkan nilai prestasi belajar sejarah siswa dari

jumlah seluruh siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri I Ngemplak sebanyak 31 siswa, terdapat 20 siswa yang telah memenuhi KKM, sedangkan 11 siswa nilainya masih dibawah KKM. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa ketuntasan secara klasikal sudah meningkat, dari pra siklus sebesar 42% pada siklus I meningkat menjadi 64,52%.

Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada kegiatan siklus I, yaitu:

1. Memberikan penjelasan dan mengarahkan siswa agar dalam pengisian angket benar-benar dipahami untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Memperbaiki kalimat yang susah dipahami pada angket sikap bela negara agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Siswa harus belajar lebih baik lagi dengan mencari informasi dan materi sejarah dari berbagai media dan sumber.
4. Agar siswa mampu menjawab soal-soal tes, maka harus memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.
5. Mengarahkan dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam mendapatkan informasi dan berlatih memecahkan masalah dengan musyawarah (diskusi).

Pada siklus I terjadi peningkatan yang positif terhadap sikap bela negara dan prestasi belajar sejarah, namun peningkatan tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80%. Untuk itu dilakukan siklus lanjutan yaitu siklus II. Hasil observasi mengenai angket *sikap bela negara* dan *lembar observasi diskusi siswa* pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketercapaian indikator sikap bela negara sudah mengalami peningkatan dan mencapai target yang diharapkan yaitu 80%. Untuk nilai prestasi belajar sejarah siswa, dari jumlah seluruh siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ngemplak 31 siswa, terdapat 26 siswa yang telah memenuhi KKM, sedangkan 5 siswa nilainya masih dibawah KKM. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa ketuntasan secara klasikal sudah

meningkat, dari siklus I sebesar 64,52% pada siklus II meningkat menjadi 83,87%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa Pembelajaran Sejarah dengan pemanfaatan media Biografi Tokoh-Tokoh Nasional dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan sikap bela negara siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari analisis pada setiap indikator angket-angket sikap bela negara dan lembar pengamatan sikap bela negara siswa pada siklus I dan siklus II. Bukti peningkatan sikap bela negara siswa adalah adanya peningkatan sikap bela negara siswa pada tiap siklus. Nilai sikap bela negara siswa diperoleh dari angket sikap bela negara dan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran (diskusi). Pada tahap prasiklus rata-rata sikap bela negara siswa adalah sebesar 65,23%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,86% menjadi 75,09% dan pada siklus II sikap bela negara siswa mengalami peningkatan sebesar 7,56% menjadi 82,65%. Perolehan persentase ini telah melampaui target yang ditetapkan yaitu pencapaian persentase rata-rata semua indikator sebesar 80%. Peningkatan ini terjadi karena penerapan media biografi tokoh-tokoh nasional dengan pendekatan *CTL* dalam kegiatan pembelajaran sejarah selalu berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, selain itu dengan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan. Dengan begitu siswa akan lebih mudah dalam menerapkan pengetahuannya karena pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna sehingga sikap bela negara sebagai seorang siswa meningkat.

Pembelajaran sejarah dengan media biografi tokoh-tokoh nasional dalam pendekatan *CTL* mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri Ngemplak Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari hasil

tes kognitif pada siklus I dan II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 64,52% yaitu dari jumlah 31 siswa, ada 20 siswa telah tuntas. Kemudian pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 19,35% menjadi 83,87% yaitu dari jumlah 31 siswa, terdapat 26 siswa telah tuntas prestasi belajarnya. Ketuntasan prestasi belajar siswa ini telah melampaui target penelitian yaitu 80% siswa mendapatkan nilai lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 80. Peningkatan prestasi belajar siswa terjadi karena penerapan media biografi tokoh-tokoh nasional dalam pendekatan CTL dalam pembelajaran sejarah berjalan penuh antusias dan menarik. Dengan media biografi tokoh nasional siswa lebih bersemangat dalam belajar dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya secara mandiri kemudian memecahkan masalah dengan berdiskusi, selain itu dengan pendekatan CTL pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih paham.

Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih inovatif untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Serta selalu aktif menyisipkan nilai-nilai positif dari setiap peristiwa sejarah yang diberikan agar menjadi motivasi dalam diri siswa untuk meningkatkan karakter baik. Karakter-karakter baik bisa diambil dari tokoh nasional agar siswa juga mengetahui siapa tokoh yang berjasa bagi bangsanya.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya berusaha selalu aktif dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru, informasi bisa didapatkan dari berbagai media, bisa berasal dari biografi para pahlawan, teman, buku, televisi, radio maupun internet. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam setiap

pembelajaran. Siswa hendaknya berlatih membangun pengetahuan secara mandiri.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan dan memfasilitasi adanya pelatihan khusus bagi guru-guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan inovasi pembelajaran baik dari model-model, media-media dan komponen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi.(2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Azwar, Saifuddin (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Huda, Miftahul (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Johnson, Elain B. (2011). *CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Martiyono (2012). *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Paizaluddin & Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis Praktis*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Uno, B. H. & Nudin M. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.